

Pengaruh Media Pictorial Schedule Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Autis Di Sekolah Dasar Inklusi Tlogoanyar

Kun Sriasih¹, Muhammad Nurrohman Jauhari², Evi Aulia R³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia, kunsriaimuet@gmail.com

Abstrak

Anak dengan autism spectrum disorder (ASD) di sekolah dasar inklusi kerap mengalami hambatan dalam menjalankan rutinitas belajar secara mandiri, seperti kesiapan belajar, mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, dan merapikan alat, sehingga guru menghadapi kesulitan dalam mendampingi anak autis agar mampu belajar tanpa bantuan penuh. Penelitian terdahulu banyak berfokus pada kemandirian bina diri atau penerapan media visual di sekolah luar biasa dan homeschooling, sedangkan kajian mengenai pengaruh pictorial schedule terhadap kemandirian anak autis dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler sekolah dasar inklusi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh media pictorial schedule terhadap peningkatan kemandirian anak autis dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi Tlogoanyar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen subjek tunggal (Single Subject Research) A-B-A, melibatkan satu siswa kelas 1 berinisial F, usia 7 tahun, dengan hambatan ASD kategori sedang, selama 12 sesi yang terbagi dalam fase baseline 1 (3 sesi), intervensi (6 sesi), dan baseline 2 (3 sesi). Data dikumpulkan melalui lembar observasi berisi enam indikator kemandirian dan dianalisis secara visual menggunakan analisis dalam kondisi dan antarkondisi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor kemandirian dari 7 pada fase baseline 1 menjadi 15 pada fase baseline 2, dengan persentase overlap data 0% pada kedua perbandingan kondisi, yang mengindikasikan pengaruh intervensi yang kuat dan menetap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media pictorial schedule efektif meningkatkan kemandirian anak autis dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas inklusi, serta dapat menjadi strategi intervensi visual yang aplikatif bagi guru

Kata Kunci: *pictorial schedule, kemandirian, anak autis, sekolah inklusi*

Abstract

Children with autism spectrum disorder (ASD) in inclusive elementary schools often experience difficulties in performing independent learning routines, such as learning readiness, following instructions, completing tasks, and tidying up materials, making it challenging for teachers to guide autistic children toward learning without full assistance. Previous studies have largely focused on self-care independence or the application of visual media in special schools and homeschooling settings, while research on the effect of pictorial schedules on the independence of autistic children in following learning activities in regular classrooms of inclusive elementary schools remains limited. This study aims to determine the effect of pictorial schedule media on improving the independence of autistic children in following learning activities at Tlogoanyar Inclusive Elementary School. The study used a quantitative approach with a Single Subject Research (SSR) A-B-A design, involving one first-grade student with the initial F, aged 7 years, with moderate ASD, across 12 sessions divided into baseline 1 (3 sessions), intervention (6 sessions), and baseline 2 (3 sessions) phases. Data were collected using an observation sheet consisting of six independence indicators and analyzed visually through within-condition and between-condition analysis. The results showed an increase in independence scores from 7 in the baseline 1 phase to 15 in the baseline 2 phase, with a 0% data overlap percentage in both condition comparisons, indicating a strong and sustained intervention effect. This study concludes that pictorial schedule media effectively improves the independence of autistic children in following learning activities in inclusive classrooms and can serve as an applicable visual intervention strategy for teachers.

Keywords: *pictorial schedule, independence, autistic children, inclusive schools*

Corresponding Author:

Kun Sriasih

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, kunsriaiumet@gmail.com

PENDAHULUAN

Autisme atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurologis yang ditandai dengan hambatan pada komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku yang repetitif dan terbatas (Zakyaa, 2025). Anak dengan ASD cenderung mengalami kesulitan memahami rutinitas, instruksi verbal, dan transisi antarkegiatan, sehingga sangat bergantung pada arahan orang lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Fatmah & Satiningsih, 2024). Ketergantungan ini, jika tidak ditangani sejak dini, berpotensi menghambat perkembangan kemandirian anak dalam jangka panjang dan memunculkan kecenderungan perilaku maladaptif (Fatmah & Satiningsih, 2024; Pratiwi et al., 2025).

Pemerintah Indonesia telah mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023, yang menegaskan hak anak dengan hambatan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik untuk berpartisipasi secara penuh dan setara dalam pendidikan. Regulasi ini secara ideal membuka peluang bagi anak autis untuk belajar bersama anak reguler dan mengembangkan kemandiriannya di lingkungan sekolah umum (Irvan & Jauhari, 2018). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan yang cukup lebar antara harapan tersebut dan implementasinya. Guru di sekolah inklusi kerap menghadapi kesulitan dalam mendampingi anak autis agar mampu menjalankan rutinitas belajar secara mandiri, seperti masuk kelas tepat waktu, menyiapkan alat tulis, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas tanpa pendampingan terus-menerus (Rustandar & Widinarsih, 2023; Khaerani & Nadirah, 2025). Sebagian besar strategi adaptif yang telah diterapkan guru pun belum memberikan hasil yang optimal dalam mendorong kemandirian siswa autis di kelas (Normawati et al., 2025).

Berbagai kajian mutakhir memperlihatkan bahwa anak dengan ASD cenderung memiliki gaya belajar visual, sehingga informasi yang disampaikan melalui gambar, simbol, atau foto lebih mudah dipahami dibandingkan instruksi verbal (Ray-Subramanian, 2021). Salah satu bentuk dukungan visual yang banyak diteliti adalah *pictorial schedule*, yaitu media yang menyajikan urutan aktivitas dalam bentuk gambar berjadwal untuk membantu anak memprediksi dan menjalankan rutinitas secara mandiri. Tinjauan literatur oleh Liang et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan *visual schedule* secara konsisten terbukti meningkatkan perilaku *on-task* dan kemandirian akademik anak dengan ASD di berbagai jenjang pendidikan. Temuan serupa dilaporkan oleh Macdonald et al. (2018) yang menunjukkan peningkatan perilaku *on-task* siswa autis di kelas reguler melalui penerapan *visual schedule* dan *work system*. Di konteks Indonesia, sejumlah penelitian terbaru juga menegaskan efektivitas media visual berjadwal ini, di antaranya untuk meningkatkan *activity of daily living skill* anak autis (Ramadhany et al., 2026), melatih kemandirian anak dengan disabilitas intelektual ringan (Iftitah et al., 2025), serta mengurangi hiperaktivitas dan membantu regulasi perilaku anak autis di kelas (Edward & Nadirah, 2025; Zakia et al., 2024).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek kemandirian bina diri (*activity of daily living*), penurunan perilaku bermasalah, atau penerapan di sekolah luar biasa dan lingkungan *homeschooling*, sedangkan kajian mengenai pengaruh *pictorial schedule* terhadap kemandirian anak autis dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas reguler sekolah dasar inklusi masih sangat terbatas (Suwandari, 2021; Sinaga et al., 2025). Sebagian besar kajian juga lebih menyoroti peran orang tua atau strategi guru secara umum (Fitriana et al., 2024; Nadirah, 2026), belum

menempatkan pictorial schedule sebagai intervensi yang diuji secara langsung terhadap perilaku kemandirian belajar anak di kelas inklusi. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya bukti empiris baru mengenai efektivitas media pictorial schedule dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar inklusi di Indonesia.

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pictorial schedule yang diuji secara eksperimental melalui desain Single Subject Research (SSR) A–B–A untuk mengukur perubahan kemandirian anak autisme secara spesifik dalam empat indikator kegiatan pembelajaran, yaitu kesiapan belajar, mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, dan merapikan alat, pada konteks kelas reguler Sekolah Dasar Inklusi Tlogoanyar yang belum pernah menjadi objek kajian sejenis. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media pictorial schedule terhadap peningkatan kemandirian anak autisme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi Tlogoanyar, sekaligus memberikan solusi praktis bagi guru dalam merancang intervensi visual yang sesuai dengan kebutuhan siswa autisme di lingkungan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) desain A–B–A, yang digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan (*pictorial schedule*) terhadap perilaku sasaran (kemandirian) pada satu subjek secara individual (Imam, 2020; Suwandari, 2021). Desain A–B–A terdiri atas tiga fase, yaitu *baseline 1* (A1) sebagai kondisi awal sebelum intervensi, fase intervensi (B) saat *pictorial schedule* diberikan, dan *baseline 2* (A2) sebagai pengulangan kondisi tanpa intervensi untuk melihat apakah perubahan perilaku bersifat menetap.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah satu siswa kelas 1 Sekolah Dasar Inklusi Tlogoanyar, Lamongan, Jawa Timur, dengan hambatan *autism spectrum disorder* (ASD) kategori sedang dan kemandirian rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Subjek ditentukan secara *purposive* berdasarkan hasil observasi awal dan rekomendasi guru kelas.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 6 minggu (semester ganjil tahun ajaran 2025/2026), dengan 2 sesi observasi per minggu sehingga total 12 sesi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Prosedur dan Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Fase	Sesi	Minggu	Kegiatan	Fase
<i>Baseline 1</i> (A1)	1–3	1–2	Observasi kemandirian subjek dalam mengikuti pembelajaran tanpa pemberian <i>pictorial schedule</i> , sebagai data dasar (<i>baseline</i>).	<i>Baseline 1</i> (A1)

Intervensi (B)	4–9	2–5	Pemberian <i>pictorial schedule</i> berupa papan jadwal bergambar yang menampilkan urutan aktivitas harian; subjek diarahkan memindahkan gambar aktivitas ke area "selesai" setiap tugas tuntas.	Intervensi (B)
<i>Baseline 2 (A2)</i>	10–12	5–6	Pengulangan observasi tanpa <i>pictorial schedule</i> untuk melihat kestabilan perubahan perilaku setelah intervensi dihentikan.	<i>Baseline 2 (A2)</i>

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *pictorial schedule*, yaitu media jadwal bergambar yang menampilkan urutan aktivitas belajar harian secara visual. Variabel terikat (target behavior) adalah kemandirian, yang dioperasionalkan sebagai kemampuan subjek melaksanakan aktivitas belajar secara mandiri tanpa bantuan penuh dari guru atau pendamping (Fatmah & Satiningsih, 2024).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi langsung menggunakan lembar observasi kemandirian yang dikembangkan peneliti, terdiri atas 6 indikator kemandirian dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Tabel 2), yang diskor pada rentang 0–3 setiap sesi.

Tabel 2. Rubrik Observasi Kemandirian

No	Aspek Kemandirian
1	Duduk dan siap belajar tanpa dipaksa
2	Mendengarkan dan mengikuti instruksi guru
3	Menyiapkan alat tulis sendiri
4	Makan sendiri sesuai jadwal istirahat
5	Merapikan meja dan alat tulis setelah belajar
6	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran

Keterangan skor:

- 0 = melakukan dengan bantuan penuh
- 1 = kadang-kadang melakukan dengan bantuan
- 2 = sering melakukan dengan sedikit bantuan
- 3 = melakukan mandiri tanpa bantuan.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* oleh dosen ahli menggunakan metode *Content Validity Ratio* (CVR) untuk mengukur kesepakatan panelis atas kelayakan setiap butir instrumen (Suwandari, 2021). Reliabilitas instrumen diuji menggunakan pendekatan *inter-rater*, yaitu kesesuaian penilaian antara dua observer terhadap perilaku subjek yang sama pada sesi yang sama.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif berbasis analisis visual grafik, mengikuti dua tahap analisis SSR, yaitu analisis dalam kondisi (*intra-condition*) dan analisis antarkondisi (*inter-condition*). Analisis dalam kondisi mencakup panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas, jejak data, dan tingkat perubahan pada masing-masing fase A1, B, dan A2; sedangkan analisis antarkondisi mencakup perubahan kecenderungan arah dan efek, perubahan stabilitas, perubahan level, serta persentase *overlap* data antarfase (Prahmana, 2017; Suwandari, 2021). Skor kemandirian tiap sesi dikonversi ke bentuk persentase menggunakan rumus:

$$NP = \frac{r}{m} \times 100\%$$

dengan NP = nilai persen capaian, r = skor mentah subjek, dan m = skor maksimum ideal. Hasil persentase kemudian dikategorikan mengikuti pedoman pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Tingkat Kemandirian

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori/Predikat
86 – 100	Sangat Baik (SB)
76 – 85	Baik (B)
60 – 75	Cukup (C)

55 – 59	Rendah (R)
< 55	Rendah Sekali (RS)

Sumber: diadaptasi dari Suwandari (2021)

Persentase *overlap* data antara fase *baseline* dan intervensi dihitung untuk menilai kekuatan pengaruh perlakuan; semakin kecil persentase *overlap*, semakin besar pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemandirian subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan terhadap satu subjek anak dengan *autism spectrum disorder* (ASD) level 2, inisial F, usia 7 tahun, siswa Sekolah Dasar Inklusi Tlogoanyar, selama 12 sesi yang terbagi ke dalam fase *baseline 1/A1* (3 sesi), intervensi/B (6 sesi), dan *baseline 2/A2* (3 sesi). Kemandirian yang diamati mencakup enam indikator: kesiapan belajar, mengikuti instruksi guru, menyiapkan alat tulis, mengikuti jadwal, merapikan alat, dan keteraturan berdoa, dengan skor maksimal ideal 18. Hasil observasi skor kemandirian pada setiap sesi disajikan pada Tabel 4.

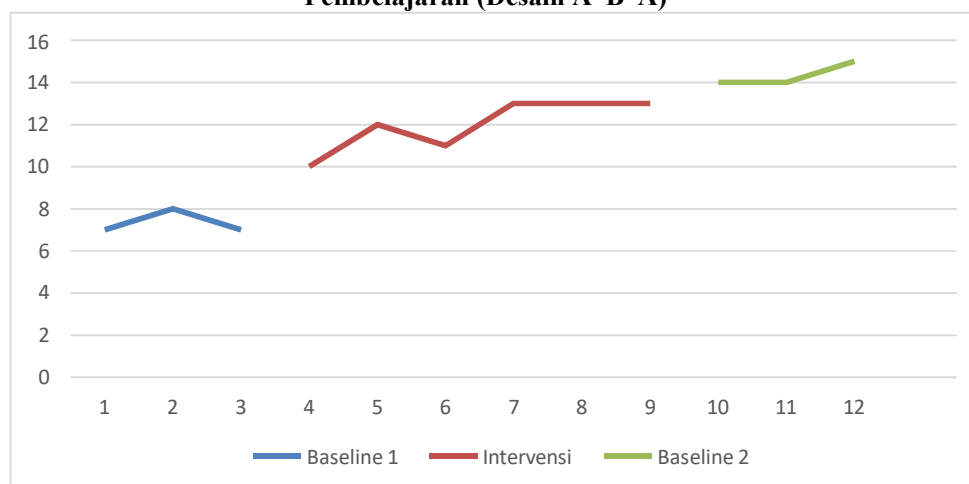
Tabel 4. Skor Kemandirian Subjek pada Setiap Sesi

Fase	Sesi	Skor
<i>Baseline 1 (A1)</i>	1–3	7, 8, 7
Intervensi (B)	4–9	10, 12, 11, 13, 13, 13
<i>Baseline 2 (A2)</i>	10–12	14, 15, 15

Sumber: data diolah peneliti

Perubahan skor tersebut secara visual ditampilkan pada Gambar 1, yang memperlihatkan pola datar pada fase A1, tren menaik pada fase B, dan kestabilan pada level yang lebih tinggi pada fase A2.

Gambar 1. Grafik Perubahan Skor Kemandirian Anak Autis Mengikuti Kegiatan Pembelajaran (Desain A–B–A)



Analisis dalam Kondisi

Hasil analisis dalam kondisi terhadap masing-masing fase merangkum empat komponen utama, yaitu panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, dan tingkat perubahan level, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Analisis dalam Kondisi

Komponen	A1	B	A2
Panjang kondisi (sesi)	3	6	3
Kecenderungan arah	Mendatar (=)	Menaik (+)	Menaik (+)
Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (66,66%)	Tidak stabil (66,66%)	Stabil (100%)
Tingkat perubahan level	(=)	(+)	(+)

Sumber: data diolah peneliti

Fase *baseline* 1 menunjukkan kecenderungan arah mendatar dengan skor yang berulang di titik rendah pada awal dan akhir sesi, mengindikasikan tingkat kemandirian subjek yang masih rendah sebelum diberikan perlakuan. Sebaliknya, fase intervensi memperlihatkan tren menaik sejak sesi keempat hingga mencapai titik yang relatif menetap pada sesi-sesi akhir. Fase *baseline* 2 menampilkan kestabilan tertinggi di antara ketiga fase, menandakan bahwa peningkatan kemandirian yang muncul selama intervensi tetap bertahan meskipun media *pictorial schedule* sudah tidak lagi diberikan.

Analisis antar Kondisi

Analisis antar kondisi dilakukan untuk membandingkan perubahan yang terjadi antara fase A1 ke B, dan fase B ke A2, mencakup jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efek, perubahan stabilitas, perubahan level, serta persentase data *overlap*. Ringkasan hasil analisis antar kondisi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Analisis antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	1	1
Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya	(=) (+) ————— /	(+) (+) / /
Perubahan Stabilitas	Stabil ke Tidak Stabil	Tidak Stabil ke Stabil
Perubahan Level	13 – 7 (+6)	14 – 13 (+1)
Data <i>Overlap</i> atau Data Tumpang Tindih	0 %	0%

Sumber: data diolah peneliti

Persentase data *overlap* yang sama-sama menunjukkan nilai 0% pada kedua perbandingan kondisi mengindikasikan tidak adanya tumpang tindih data antarfase, yang dalam kaidah analisis SSR menandakan pengaruh intervensi yang kuat terhadap perubahan perilaku sasaran. Secara keseluruhan, capaian skor subjek bergerak dari kategori kemandirian rendah pada fase *baseline* awal menuju kategori yang jauh lebih baik dan bertahan stabil setelah penggunaan *pictorial schedule* dihentikan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media *pictorial schedule* berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian anak autisme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi Tlogoyan. Pola perubahan pada Tabel 4, Tabel 5, dan Gambar 1 memperlihatkan bahwa kenaikan skor yang muncul sejak fase intervensi tidak bersifat sementara, melainkan tetap bertahan pada fase *baseline* 2, sehingga dapat dimaknai sebagai perubahan perilaku yang relatif menetap, bukan sekadar efek langsung dari kehadiran media semata.

Temuan ini sejalan dengan karakteristik umum anak autisme yang cenderung mengalami hambatan komunikasi verbal, kesulitan interaksi sosial, dan ketergantungan tinggi pada rutinitas yang konsisten, sehingga rentan mengalami kebingungan saat menerima instruksi lisan atau menghadapi perubahan aktivitas. Media *pictorial schedule* menjembatani hambatan ini dengan menyajikan rangkaian aktivitas secara konkret melalui gambar, sehingga anak dapat memprediksi urutan kegiatan dan merasa lebih nyaman dalam beraktivitas (Mesibov et al., 2005). Pandangan ini diperkuat oleh Hodgdon (dalam Nirahma & Yuniar, 2012), yang menyatakan anak dengan ASD lebih responsif terhadap stimulus visual dibandingkan arahan verbal. Sejalan dengan itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa subjek menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap struktur kegiatan serta inisiatif yang lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas pembelajaran setelah *pictorial schedule* diperkenalkan.

Peningkatan kemandirian yang teramati juga selaras dengan konsep kemandirian sebagai kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain (Desmita dalam Suwandari, 2021). Enam indikator yang diukur dalam penelitian ini kesiapan belajar, mengikuti instruksi, menyiapkan alat, mengikuti jadwal, merapikan alat, dan keteraturan mencerminkan aspek tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri yang menjadi penanda kemandirian anak (Widayati, 2009). Kenaikan skor pada indikator-indikator tersebut mengindikasikan bahwa dukungan visual tidak hanya membantu anak memahami informasi, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan kemampuannya mengambil inisiatif dalam menjalankan rutinitas belajar secara mandiri.

Hasil ini memperkuat temuan sejumlah penelitian terdahulu mengenai efektivitas media visual bagi kemandirian anak berkebutuhan khusus. Suwandari (2021) melaporkan bahwa penerapan *visual schedule* secara konsisten meningkatkan kemampuan anak ASD dalam menyelesaikan tugas secara mandiri pada konteks *homeschooling*. Sementara itu, Dani & Leylasari, 2020 menemukan bahwa jadwal bergambar berperan penting dalam mengembangkan *activity of daily living skill* anak autisme. Meskipun konteks penelitian berbeda—penelitian ini berfokus pada kemandirian mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler sekolah inklusi, bukan pada keterampilan bina diri di rumah atau sekolah luar biasa—kesamaan hasil pada penggunaan media visual sebagai pendorong perilaku mandiri memperkuat validitas eksternal temuan ini. Hasil serupa juga dilaporkan Ervina (2016) pada anak dengan sindrom Asperger, yang menunjukkan peningkatan keteraturan dan kemandirian setelah penggunaan media bergambar, sejalan dengan temuan Laksana dan Saputro (2016) bahwa media visual membantu menjembatani pemahaman konsep abstrak bagi anak berkebutuhan khusus.

Selain didukung teori kemandirian dan penelitian terdahulu, pola peningkatan bertahap yang teramati pada fase intervensi juga relevan dengan prinsip penguatan positif dalam pendekatan behavioristik, di mana keberhasilan anak menyelesaikan setiap aktivitas tanpa bantuan berfungsi sebagai penguat intrinsik yang mendorongnya untuk menuntaskan aktivitas berikutnya secara mandiri. Proses belajar bertahap semacam ini konsisten dengan langkah implementasi *pictorial schedule* yang menekankan pentingnya pengenalan media, penguatan positif, dan evaluasi berkala (Pierce et al., 2013). Dalam konteks kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, penyediaan akomodasi pembelajaran berupa media visual sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus atas layanan pendidikan yang setara.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *pictorial schedule* tidak hanya membantu anak autisme memahami urutan kegiatan belajar, tetapi juga mendorong kemandirian, kontrol diri, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Persentase *overlap* 0% pada kedua perbandingan antarkondisi memperkuat simpulan bahwa perubahan perilaku yang terjadi merupakan hasil langsung dari pemberian intervensi, bukan variasi acak, sehingga media ini layak dipertimbangkan sebagai strategi intervensi visual yang aplikatif bagi guru di lingkungan sekolah dasar inklusi.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pictorial schedule berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian anak autisme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi Tlogoanyar. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil perolehan skor yang terus mengalami peningkatan. Sebelum diberikan intervensi skor kemandirian subyek adalah 7 dan setelah diberikan intervensi skor mengalami peningkatan yaitu memperoleh skor sebesar 15. Peningkatan tersebut juga diperkuat dengan analisis antar kondisi yang menunjukkan perubahan arah dan efek yang meningkat, perubahan stabilitas dari stabil menjadi stabil, perubahan level yang meningkat serta presentase overlap yang rendah setelah diberikan *treatmen pictorial schedule*. Hal tersebut menyimpulkan bahwa *pictorial schedule* dapat meningkatkan kemandirian anak autisme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi Tlogoanyar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SD Inklusi Tlogoanyar Lamongan atas izin dan kerja sama yang diberikan selama proses penelitian, serta kepada Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya atas dukungan yang diberikan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani, R. A., & Leylasari, H. T. (2020). Penerapan visual schedule untuk meningkatkan activity of daily living skill pada anak gangguan spektrum autisme. *Widya Warta*, 44(1), 86–96.
- Edward, S. G., & Nadirah, Y. F. (2025). Strategi pembelajaran menggunakan media visual dan puzzle untuk mengurangi hiperaktivitas anak autisme di SKhN 02 Lebak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 287–296. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10570>
- Fatmah, I. F., & Satiningsih, S. (2024). Kemandirian anak autisme. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(3), 1475–1488. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n3.p1475-1488>
- Fitriana, A. N., Areandradica, C. D., & Wulan, B. D. (2024). Dukungan orang tua untuk kemandirian belajar anak autisme. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 8(4), 231–237. <https://doi.org/10.35870/jtp.v1i1.919>
- Iftitah, I., Kismawiyati, R., & Megaswarie, R. N. (2025). Intervensi dini berbasis visual schedule untuk melatih kemandirian anak dengan disabilitas intelektual ringan. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.31537/speed.v9i1.2420>
- Imam, Y. (2020). Penelitian SSR (Single Subject Research) buku 2. Program Studi Pendidikan Luar Biasa FKIP ULM.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi pendidikan inklusif sebagai perubahan paradigma pendidikan di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(26), 175–187. <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1683>
- Khaerani, K., & Nadirah, Y. F. (2025). Dinamika tantangan dan solusi dalam pembelajaran anak autisme: Studi lapangan di SKH Bina Citra Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 51–56.
- Liang, Z., Lee, D., Zuo, J., & Liang, S. (2024). The use of visual schedules to increase academic-related on-task behaviors of individuals with autism: A literature review. *International Journal of Developmental Disabilities*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/20473869.2024.2325678>

- Macdonald, L., Trembath, D., Ashburner, J., Costley, D., & Keen, D. (2018). The use of visual schedules and work systems to increase the on-task behaviour of students on the autism spectrum in mainstream classrooms. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 18(4), 254–266. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12408>
- Mesibov, G. B., Shea, V., & Schopler, E. (2005). *The TEACCH approach to autism spectrum disorders*. Springer Science & Business Media.
- Nadirah, Y. F. (2026). Strategi guru dalam mengelola pembelajaran anak autis di Bimbingan Belajar Widya Wicara Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 248–258.
- Normawati, Y. I., Nasution, A. M. S., Sumiyati, & Ulandary, Y. (2025). Strategi pembelajaran yang efektif untuk mengajar anak autis. *Epistema*, 6(2), 75–87. <https://doi.org/10.21831/ep.v6i2.92402>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang disabilitas pada satuan pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Pierce, J. M., Spriggs, A. D., Gast, D. L., & Luscre, D. (2013). Effects of visual activity schedules on independent classroom transitions for students with autism. *International Journal of Disability, Development and Education*, 60(3), 253–269. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2013.812191>
- Prahmana, R. C. I. (2017). *Design research (teori dan implementasinya): Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Pratiwi, R. D., Azzahra, M., & Kasumawati, F. (2025). Determinan faktor yang mempengaruhi kemandirian anak autis based on systematic review. *Edu Masda Journal*, 9(1), 74–81. <https://doi.org/10.52118/edumasda.v9i1.267>
- Ramadhany, A. S., Hadis, A., & Zulfitrh, Z. (2026). The effectiveness of visual schedules to improve activity of daily living skills in autistic children in special schools. *Pinisi Journal of Education*, 6(1), 9–24.
- Ray-Subramanian, C. (2021). Visual schedule. Dalam *Encyclopedia of autism spectrum disorders* (pp. 5125–5125). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-91280-6_102240
- Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). Metode dan media pembelajaran untuk pendidikan inklusi bagi penyandang autis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(1), 38–56. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v7i1.743>
- Sinaga, W. A., Chaniago, F. H., Sinaga, S. R. D., Munthe, A. O., Gurning, R. A., & Puteri, A. (2025). Analisis pendekatan adaptif: Studi literatur untuk kemandirian anak autis ringan melalui peran aktif orang tua. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 18–32. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1874>
- Suwandari, N. Q. (2021). Efektivitas visual schedule dalam meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas pada anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Home Schooling Cerdas Istimewa Malang [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Zakia, H., Mariska, R., Astuti, E., & Pertiwi, D. E. (2024, November). The use of leisure time for children with autism in grade I elementary school through Autispark games. *Proceedings of International Conference on Science and Technology for the Internet of Things*, 1(1), 232–239.
- Zakyya, Z. N. (2025). Strategi pendidik dalam meningkatkan kemandirian anak dengan autisme di SKh Pandita Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 358–368. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6818>